



Perempuan Ingin Menguasai Tapi Dikuasai

Kejadian 3: 16

PEREMPUAN INGIN MENGUASAI TAPI DIKUASAI (Kej. 3:16)

Masalah

Dalam Kej. 3:16 tertulis: Firmannya kepada Perempuan itu, “Aku akan melipatgandakan susah payahmu waktu hamil; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anak; hasratmu tertuju kepada suamimu, tetapi ia akan berkuasa atasmu”.

Apa yang dimaksud dengan “melipatgandakan susah payahmu waktu hamil?” Apakah perempuan dibuat makin susah ngidam, perut sakit, punggung sakit, mual-mual, dan kesusahan yang berhubungan dengan hamil? Apakah dulu ngidam baru terjadi pada kehamilan bulan kedelapan selama satu bulan lalu dilipatgandakan menjadi setelah bulan keenam menjadi tiga bulan? Lalu ngidamnya bukan saja mual tetapi juga muntah-muntah?

Apa maksud dari pernyataan “hasratmu (TB 1 birahi) tertuju kepada suami? Apakah perempuan memiliki nafsu birahi yang besar kepada laki-laki, tetapi laki-laki yang menentukan kapan dan bagaimana mereka melakukan hubungan seksual? Apakah hasrat ini hanya tentang nafsu seksual? Apakah sejak awal laki-laki diciptakan untuk berkuasa terhadap perempuan? Lalu bagaimana pandangan ini bisa didamaikan dengan konsep kesamaan laki-laki dan perempuan dalam dunia dewasa ini? Apakah pandangan ini selaras dengan pandangan Paulus yang mengatakan: “Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan” (Ef. 5:22) dan “Hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan” (Kol. 3:18; lihat juga 1Kor. 11:8 yang mengatakan bahwa kepala dari perempuan ialah laki-laki). Petrus pun sepertinya memiliki pandangan yang sama ketika ia mengatakan: “Demikian juga kamu, istri-istri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya, ² jika mereka melihat bagaimana murni dan salehnya hidup istri mereka itu” (1Ptr. 3:1-2).

Konteks

Kej. 3:16 merupakan bagian dari Kej. 3:8-24 tentang hukuman Tuhan atau lebih tepatnya akibat dosa yang dilakukan Hawa dan Adam dalam Kej. 3:1-7. Dosa Adam dan Hawa pertama-tama berupa keinginan mereka menjadi sama dengan Allah, menjadi Allah yang Mahakuasa. Namun, Allah yang mereka gambarkan adalah ilah yang digambarkan oleh ular: ilah yang serakah, yang takut disaingi, dan budak nafsu. Sebagai akibatnya terjadi kerusakan relasi yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan ciptaan lainnya. Relasi yang harmonis dan penuh kedamaian menjadi relasi yang penuh kekerasan. Relasi yang tidak harmonis di antara manusia antara lain relasi yang tidak harmonis antara ibu dan anak dan antara suami dan istri yang disebutkan dalam Kej. 3:16.

1. Relasi Yang Tidak Harmonis dengan Anak: Pelipatgandaan susah payah waktu hamil

Kej. 3:16

TB1 Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan **Kubuat sangat banyak**; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan **berahi** kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu."

TB2 Firman-Nya kepada perempuan itu, “Aku akan **melipatgandakan** susah payahmu waktu hamil; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anak; **hasratmu** tertuju kepada suamimu, tetapi ia akan berkuasa atasmu.”

BIS: Lalu kata TUHAN kepada perempuan itu, "Aku akan **menambah** kesakitanmu selagi engkau hamil dan pada waktu engkau melahirkan. Tetapi meskipun demikian, engkau masih tetap **berahi** kepada suamimu, namun engkau akan tunduk kepadanya."

וְהָרְגָה בְּעֶצֶב תֵּלְדִּי בָנִים וְאֶל-אִישִׁי תִשְׁקָתָךְ וְהוּא יִמְשֹׁל-בָּךְ: ם WTT Genesis 3:16

BHT: ʔel-hāʾiṣṣā^h ʔāmar **harbā^h ʔarbe^h** ʿiṣṣəbônēk wəhērōnēk bəʿēṣeb tēldī bānīm wəʔel-ʾiṣēk **təšūqātēk** wəhūʔ yimšol-bāk s

NIV: To the woman he said, "I will **greatly increase** your pains in childbearing; with pain you will give birth to children. Your **desire** will be for your husband, and he will rule over you."

LXT: καὶ τῇ γυναικὶ εἶπεν πληθύνων πληθυνὼ τὰς λύπας σου καὶ τὸν στεναγμὸν σου ἐν λύπαις τέξῃ τέκνα καὶ πρὸς τὸν ἄνδρα σου ἡ ἀποστροφή σου καὶ αὐτός σου κυριεύσει

(And to the woman he said, I will greatly multiply thy pains and thy groanings; in pain thou shalt bring forth children, and thy <1> submission shall be to thy husband, and he shall rule over thee. {1) Gr. Turning)

ἀποστροφή (ἀποστρέφομαι) *a turning back*

KJV: Unto the woman he said, I will **greatly multiply** thy sorrow and thy conception; in sorrow thou shalt bring forth children; and thy desire *shall be* to thy husband, and he shall rule over thee. {to thy...: or, subject to thy husband}

IEP: Alla donna disse: «**Moltiplicherò** le tue sofferenze e le tue gravidanze, con doglie dovrà partorire figlioli. Verso tuo marito ti spingerà la tua **passione**, ma egli vorrà dominare su te».

LND: Alla donna disse: "Io **moltiplicherò** grandemente le tue sofferenze e le tue gravidanze; con doglie partorirai figli: i tuoi **desideri** si volgeranno verso il tuo marito, ed egli dominerà su di te".

Tuhan memberikan tugas dan berkat kepada manusia untuk berkembang biak: “Beranakcuculah dan bertambah banyaklah” (Kej. 1:28). Sebagai berkat, tugas ini tentu menyenangkan dan Tuhan telah membekali manusia untuk melaksanakan tugas ini dengan baik. Namun, dosa telah mengubah berkat ini menjadi tugas yang sulit dan menyusahkan. Perempuan akan mananggung rasa sakit dalam melaksanakan misinya. Tugas melahirkan menjadi tugas yang penuh penderitaan, kesakitan dan susah payah. Kesalahannya makan buah pohon (‘ets) akan membuat dia diganjar dengan berlipatgandanya susah payah (עֲצָבון ‘itsābon Inggris *pain, toil*) wanita ketika hamil (Kej. 3:16). Kata ‘ets (pohon) mirip ‘itsābon (susah payah) agar ketika merasakan kesusahan itu wanita menyadari dosanya.

Susah payahnya waktu hamil akan dilipatgandakan sehingga dia susah bukan hanya waktu hamil, melainkan juga kesakitan (עֲצָב ‘etseb *pain, hurt, toil*) waktu melahirkan. Kata Ibrani רַבָּה *rābāh* (*become, much, many, great*; dalam bentuk qal ia berarti *become many, numerous*)

dalam bentuk *hiphil* (אַרְבֶּה *arbe^h*) mengandung makna bukan saja membuat banyak tetapi juga melipatgandakan. Kata kerja dalam bentuk infinitivus absolutus (הַרְבֵּה *harbā^h*) mengandung makna menekankan, menegaskan, memperkuat, atau menambahkan nuansa tertentu pada kata kerja utama dalam kalimat. Jadi, ungkapan הַרְבֵּה אַרְבֶּה *harbā^h arbe^h* berarti “membuat sangat banyak, menambah sangat banyak, melipatgandakan, (NIV: greatly multiply). Waktu hamil wanita menanggung banyak kesusahan: ngidam, mual-mual, perut besar dan berat, dsb. Rasa sakit ini akan terus dilipatgandakan jika manusia terus jatuh dalam dosa keserakahan dalam sepanjang hidupnya.

Apakah sesungguhnya rasa sakit yang diderita wanita ketika melahirkan? Bagaimana hal itu dilipatgandakan? Pada dasarnya rasa sakit sewaktu melahirkan terjadi karena adanya rasa kehilangan yang menyiksa ketika seseorang merasa dipisahkan dari apa yang ada padanya. Keterpisahan itu akan dirasa menyakitkan oleh seseorang yang serakah, orang yang ingin memiliki dan menguasai orang lain. Rasa sakit ini akan dilipatgandakan sehingga wanita merasakan rasa sakit itu bukan hanya pada waktu melahirkan, melainkan juga ketika anak itu pergi, entah untuk bekerja, menikah, atau pun meninggal.

Untuk menjadi manusia sejati, seorang bayi harus dilepaskan dari kesatuan dengan ibunya dan dilahirkan ke dunia pada waktunya. Begitu lahir, tali pusarnya dipotong sebagai tanda putusnya kesatuan mereka. Jika tidak, atau jika tetap satu dengan ibunya melebihi batas waktunya, dia akan mati. Bagi si ibu, proses kelahiran atau pemutusan hubungan ini adalah suatu kehilangan. Ada sesuatu yang hilang dari tubuhnya, dan hal ini dirasa amat menyakitkan, terutama secara fisik.

Kesatuannya bayi dengan ibunya sangat erat. Ia dialiri oleh darah, makanan dan napas yang sama. Namun, seseorang tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi manusia yang otonom selama ia menjadi bagian dan milik orang lain. Seorang bayi yang masih dalam kandungan ibunya belum bisa menjadi manusia yang otonom karena ia merupakan bagian dari dan milik ibunya. Karena itu, ia harus dipisahkan dari ibunya. Namun, seorang ibu yang dikuasai oleh keserakahan ingin memiliki si anak selamanya. Meskipun si anak sudah dipisahkan darinya, ia tetap memperlakukannya sebagai bagian dari dirinya, sebagai miliknya. Derita ibu yang demikian inilah yang akan dilipatgandakan sehingga ia akan merasa sangat menderita bukan saja ketika melahirkan, melainkan juga ketika ditinggal oleh anaknya yang sudah dewasa, entah untuk pergi sekolah, dlsb.

2. Relasi Mau Saling Menguasai antara Laki-laki dan Perempuan

Kalimat terakhir dalam ayat 16 melukiskan rusaknya relasi yang harmonis antara perempuan dan laki-laki: “hasratmu (תְּשׁוּקָתְךָ *tēšûqāteq*) tertuju kepada suamimu, tetapi ia akan berkuasa (*māšal*) atasmu”.

Ada dua kata yang perlu diperjelas maknanya, yakni *tēšûqāh* (hasrat) dan *māšal* (berkuasa) agar kalimat ini dapat dimengerti dengan baik. Kata benda תְּשׁוּקָה *tēšûqāh* dipakai sebanyak 3 kali dalam Perjanjian Lama (Kej. 3:16; 4:7; Kid. 7:11) dan memiliki makna dasar “keinginan yang dalam” atau “hasrat” (Inggris: *longing, a yearning desire*). Keinginan itu umumnya ditafsirkan sebagai keinginan seksual atau kebutuhan instingtif akan keintiman psikologis, karena ia dipakai dalam konteks hubungan perempuan dan laki-laki. Kata *tēšûqāh* pun diterjemahkan dengan “hasrat” dalam Kej. 3:16 (merevisi TB1 yang menerjemahkannya dengan “berahi”) dan “gairah” dalam Kid. 7:10. Akibatnya, kalimat di akhir ayat 16 ini dipahami sebagai berikut: akibat dosa perempuan memiliki nafsu akan keintiman yang begitu besar kepada laki-laki, tetapi ia tidak bisa apa-apa, tidak bisa menuntut, karena yang menentukan semuanya, adalah suami yang berkuasa. Suami mengendalikan hasrat seksual seorang wanita. Namun, apakah benar demikian?

Haruskah *ṭṣûqāh* dipahami selalu dalam arti keinginan seksual? Tampaknya tidak. Terjemahan Yunani (seperti LXX, Aquila, Symmachus, dan Theodotion) memakai kata ἀποστροφή *apostrofe* (ἀποστρέφωμαι) yang berarti berpaling, mengalihkan pandangan menuju (Inggring: turning, a turning back). Artinya: wanita akan berpaling kepada suaminya sehingga matanya tidak lagi tertuju kepada Allah. Ia tidak lagi menggantungkan dirinya pada Allah melainkan pada suami yang menguasai dia. Namun, ayat ini tidak memberi kesan yang demikian. Yang disebutkan di sini justru akibat dari dosa wania, akibat dari dia tidak mengarahkan atau menggantungkan dirinya pada Allah.

Bila kata *ṭṣûqāh* dalam Kej. 4:7b diterjemahkan dengan kata “berahi” (TB1) atau “berpaling”, kedengarannya janggal dan sulit dimengerti. Padahal kalimat dalam Kej. 4:7b hampir identik dengan kalimat dalam Kej. 3:16b. Keduanya memberikan kombinasi pemakaian kata *ṭṣûqāh* dan *māšal*. LAI dalam TB1 memberikan terjemahan yang berbeda untuk kata *ṭṣûqāh* di dalam ke dua ayat itu. Dalam Kej. 4:7b kata *ṭṣûqāh* tidak diterjemahkan dengan berahi melainkan menggoda: “dosa sudah mengintip di depan pintu, ia (dosa) sangat menggoda (*ṭṣûqāh*) engkau, tetapi engkau harus berkuasa (*māšal*) atasnya”. Kalimat ini akan sulit dimengerti bila *ṭṣûqāh* diterjemahkan dengan berahi. Bagaimana dosa berahi terhadap Kain? TB2 menerjemahkan *ṭṣûqāh* dengan “hasrat” baik dalam Kej. 3:16 maupun Kej. 4:7b. Sebab, keinginan yang terkandung dalam kata *ṭṣûqāh* bukanlah semata-mata keinginan seksual, melainkan juga keinginan yang lain, seperti keinginan menguasai. Bahkan dalam konteks Kej. 3:16 dan Kej. 4:7 keinginan menguasai tampaknya lebih cocok daripada keinginan seksual. Dosa (ular) ingin menguasai Kain dan perempuan ingin menguasai laki-laki.

Kata מָשַׁל *māšal* pada umumnya diterjemahkan dengan memerintah atau menguasai (Inggrirs: rule, have dominion, reign), sehingga lanjutan ayat 16c di atas berbunyi “dan (tetapi) ia akan berkuasa atasmu”. Mereka yang menerjemahkan *ṭṣûqāh* dengan keinginan seksual wanita, menafsirkan ayat ini sebagai berikut: wanita memiliki keinginan seksual atau berahi akan pria, namun pria adalah yang menentukan bagaimana, kapan dan berapa sering mereka melakukan hubungan. Pria adalah yang mengontrol hubungan seksual mereka. Namun terjemahan seperti itu melupakan bahwa akar kata *māšal* dapat pula berarti “menggunakan perumpamaan”, “menghadirkan”, “mewakili”, atau “menjadi seperti”. Jika kita ambil kata *māšal* dalam arti yang terakhir ini, maka Kej. 3:16c bisa diterjemahkan seperti ini, “namun engkau akan ingin menguasai suamimu, dan ia akan menjadi seperti engkau”. Ingin menjadi seperti engkau dalam hal apa? Tentu saja bukan dalam hal keinginan seksual, melainkan keinginan untuk menguasai. Perempuan ingin menguasai laki-laki, demikian juga sebaliknya. Maka Kej. 3:16c lebih tepat ditafsirkan sebagai berikut: “di satu pihak engkau berhasrat menguasai suamimu, tetapi ia (suamimu) menguasaimu”. Wanita memiliki keinginan untuk memiliki dan menguasai, namun yang terjadi justru sebaliknya, laki-laki menguasainya. Terjadi persaingan memperebutkan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, dan mungkin karena kekuatan fisiknya, laki-laki mampu menguasai perempuan. Demikian hubungan suami-istri diwarnai oleh keinginan untuk saling menguasai.

Banyak orang mengutip ayat 16c ini untuk membenarkan pandangan bahwa dari kodratnya perempuan diciptakan untuk tunduk kepada laki-laki. Teks ini memang berbicara tentang laki-laki menguasai perempuan. Tetapi dia harus dipahami dalam konteks dekatnya (Kej. 3:9-24) maupun konteks yang lebih luas (Kej. 1–2). Pertama-tama harus diingat bahwa ketidakharmonisan yang dilukiskan dalam Kej. 3:9-24 adalah suatu realitas hidup sehari-hari yang diamati oleh pengarang. Realitas ini disadari bertentangan dengan dunia ideal (keharmonisan), seperti yang dilukiskan dalam Kej. 1–2. Realitas ini bukanlah sesuatu yang harus ada seperti itu, melainkan sebaliknya justru sesuatu yang perlu diubah agar mencapai yang ideal. Dengan kata lain, kenyataannya memang laki-laki berkuasa atas perempuan dan

perempuan tunduk kepada laki-laki. Namun, **hal** ini bukanlah sesuatu yang ideal yang dikehendaki oleh Allah melainkan sesuatu yang terjadi akibat manusia tidak mengikuti perintah Allah.

Mengomentari Kej. 3:16 dan Kej. 4:7, Foh mengatakan “As the Lord tells Cain what he should do, i.e. master or rule sin, the Lord also states what the husband should do, rule over his wife ... Sin has corrupted both the willing submission of the wife and the loving headship of the husband” (Foh: 1974/5, 381-382). Tafsiran ini tampaknya menarik, tapi Foh lupa bahwa perintah Allah kepada Kain untuk menguasai dosa diberikan sebelum Kain jatuh dalam dosa pembunuhan. Sedangkan dalam Kej. 3:16 firman Allah ini disampaikan setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Firman ini bukanlah perintah kepada suami untuk menguasai istri, melainkan pernyataan akan terjadinya suatu realitas yang tidak harmonis seperti itu akibat dosa.

Keserakahan mendorong perempuan ingin mengambil semua termasuk membuat suaminya tunduk kepadanya. Namun yang terjadi justru sebaliknya: laki-laki berkuasa atasnya. Laki-laki menjadi tuan. Relasi yang dinodai oleh keinginan untuk memiliki dan menguasai pun terus mewarnai relasi perempuan dengan laki-laki.

3. Efesus 5:22 Istri Tunduk kepada Suami

Nasihat Petrus agar istri tunduk kepada suami dalam Ef. 5:22 (“Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan”) perlu dilihat dalam konteksnya, yakni nasihat Paulus kepada semua anggota komunitas agar saling merendahkan diri (5:21-6:4). Sebab, prinsip itulah yang harus mendasari setiap relasi antar manusia. Paulus menasihati tentang cara bersikap dalam membangun keluarga kristiani yang harmonis dan sesuai dengan kehendak Tuhan kepada istri (5:22-24), suami (5:25-32), suami-istri (5:33), dan anak-anak (6:1-4). Efesus 5:22 merupakan bagian dari nasihat kepada istri (5:22-24).

Prinsip utama dalam membangun hubungan itu disebutkan dalam pengantarnya di Ef. 3:21: Tunduklah (ὑποτάσσω *hypotassō*) seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus. Seluruh anggota komunitas diminta oleh Paulus untuk *hypotassō* (= “menaruh di bawah”, “tunduk”) artinya tunduk dan takluk secara sukarela, yakni rendah hati. Sebab, makna dasar kerendahan hati ialah meletakkan diri di bawah orang lain, tunduk, menganggap yang lain lebih utama daripada diri sendiri, dan peduli akan kepentingan orang lain (Flp. 2:3-8).

Mereka harus tunduk satu sama lain “di dalam takut akan Kristus” artinya terdorong oleh rasa hormat, kagum, dan cinta kepada Kristus. Cinta yang menghantarnya kepada kesatuan dengan Kristus membuatnya melihat saudara-saudarinya sebagai bagian dari tubuh Kristus (4:25; 5:30). Nasihat dalam ayat 21 inilah yang harus dipakai untuk membantu dan mendasari pemahaman kita tentang tata relasi yang disebutkan dalam 5:22-6:4.

Nasihat kepada istri agar tunduk kepada suami secara lengkapnya berbunyi sebagai berikut:

²² Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, ²³ karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh.

²⁴ Karena itu, sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu.

Istri diminta tunduk kepada suami dengan cara sebagaimana mereka tunduk kepada Tuhan (ay.22), yakni dengan tulus. Mengapa mereka harus tunduk? “Karena suami adalah *kepala* istri”, artinya suami di atas istri. Pandangan ini perlu dipahami dalam konteks pemahaman orang di zaman itu. Sudah dianggap sebagai hukum kodrat bahwa istri harus tunduk kepada suami. Aristoteles, misalnya mengatakan bahwa “hukum keluarga besar adalah monarki, karena setiap rumah ada di bawah satu kepala” (Pol. 1.1255b; 1254ab). Dionisius

memuji relasi keluarga besar Romawi karena menekankan ketaatan istri, anak, dan budak (Ant. Rom. 2.24.3-2.27.4). Itulah sebabnya Paulus menasihati para istri untuk menempatkan diri mereka di bawah suami mereka.

Bagaimana suami menjadi kepala tidak dijelaskan. Namun, makna “kepala” jangan dipersempit dalam arti “mempunyai otoritas atas” sebagaimana jelas dalam ayat 28-31.

Yang mengejutkan ialah pernyataan bahwa suami adalah kepala istri “sama seperti Kristus adalah kepala jemaat” (Ef. 5:23; bnd. Ef. 4:15). Bagaimana sesuatu yang transendens (hub. Kristus - jemaat) bisa dibandingkan dengan sesuatu yang manusiawi (relasi suami-istri)? Aalogi selalu mengandung kesamaan tetapi sekaligus juga perbedaan. Perbedaan itu terletak dalam “Dialah yang menyelamatkan tubuh” (ay. 23c). Peran Yesus terhadap jemaat lebih besar dari peran suami terhadap istri: kepala + penyelamat. “tetapi sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus demikian jugalah istri (harus tunduk) kepada suami dalam segala sesuatu” (ay. 24).

Istri diminta melakukan hal yang sama seperti anak dan budak, yakni tunduk dan taat secara sukarela dan tulus sebagai jawaban cinta. Istri harus bersikap demikian “dalam segala hal”, bukan dalam arti mutlak tanpa kecuali, melainkan sebagai pernyataan prinsip. Buktinya, ketika Paulus berbicara tentang kewajiban suami terhadap istrinya, ia mengatakan, “Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya” (1Kor 7:4). Jika suami meminta melakukan sesuatu dan si istri tahu bahwa hal itu dosa maka ia tidak perlu menaatinya.

Paus Pius XI, “Ketertundukan di sini tidak menyangkal atau mengambil kebebasan yang sepenuhnya menjadi milik perempuan karena keluhurannya sebagai pribadi manusiawi ... istri juga tidak terikat untuk menaati setiap permintaan suaminya jika hal itu tidak sesuai dengan alasan yang benar atau keluhurannya sebagai istri...” (*Casti connubii*, 27).

Tunduknya jemaat kepada Kristus dalam Gereja merupakan model untuk tunduknya istri kepada suami dalam keluarga besar. Di sinilah perbedaan etika Kristen dan etika dalam budaya pada umumnya.